

Matrikulasi ID Pokok Studi Kasus				
PPOP DKI Jakarta				
	PELATIH	AHLI GIZI	ASFA MALANG	
Gambaran penyelenggaraan acara gizi di sarana	<ul style="list-style-type: none"> * Ahli gizi melekat di sarana sejak perubahan PLP menjadi PPOP tahun 2016. * Pelatih merekomendasikan atlet untuk berkonsultasi dengan ahli gizi apabila butuh menaikkan/menurunkan berat badan. 	<ul style="list-style-type: none"> * AG: Pemantauan dining room & dapur. Menu sebisa mungkin menyesuaikan preferensi anak2/remaja (rasa, penampilan), sehingga mengagah selera. * Ahli gizi mengantar/ inspeksi ke gudang bahan apabila ada bahan yang belum muncul di siklus menu, atau ada keluhan rasa di dari atlet. * Spesifikasi makan, standar porsi, di sudah diatur oleh ahli gizi PPOP, tetapi pelaksanaanannya kadang melenceng. Siklus menu disusun bersama antara AG PPOP dan AG catering. * Pengawasan gizi saat latihan belum sesuai target, tetapi sudah dilakukan pendampingan ke pelatih sebelum ada pertandingan league (ttg berat badan, dll). * Belum improvement: sport food. Atlet sudah dapat makanan 6x/hari, termasuk snack, tetapi masih butuh sport food pada kondisi tertentu. Vitamin tersedia di klinik, tetapi perubahan alokasi anggaran sehingga tidak ada di gudang. * Pengukuran gizi (komposisi tubuh dll) diukur 3x/tahun, dilaporkan ke pelatih, edukasi diberikan bersamaan dengan proses pengukuran. * Ketersediaan alat: status scanner (baru), ukur tinggi dan komposisi tubuh, meskipun tidak sampai ke 90,30 sekolahan. * Komunikasi: terencana dengan catering. Ahli gizi catering (fresh graduate) belum memberi awahan kepada stafnya yang usia lebih senior. Atau kadang ada masa di mana ahli gizi itu tidak ada, resign. Sehingga AG harus langsung koordinasi dengan chef * Standar alat di sarana: semua * Cabor di sarana berbeda-dayung * Kendala: pengawasan makan tidak bisa full, beberapa ditemukan ada masalah gizi * 6.SDM : keterbatasan tenaga ahli gizi untuk bisa memantau seluruh 300+ atlet saat jam makan. Jumlah ideal 4 orang, membutuhkan 4 kelas kebutuhan (ringan, sedang, berat, sekali). Rasio jumlah AG dan atlet ini kurang. Sehingga atlet yang sudah belakngan ini masih sama, tidak ada dukungan peningkatan yang signifikan (keangapuan penyediaan dari sisi dan terkait seperti makan). 	<ul style="list-style-type: none"> * Pergerakan DOKI No. 367/2016 ttg pembentukan organisasi dan tata kerja PPOP. GOR Raganan swanya lebih banyak dimanfaatkan untuk masyarakat umum, sehingga direktur supaya pemanfaatan diprioritaskan untuk pembinaan atlet DOKI. * Penempatan tenaga medis, termasuk ahli gizi, tertuang dalam Pergerakan DOKI No. 1591/2018. Sudah ada satuan biaya khusus utk ahli gizi di situ, utamanya dengan biaya kegiatan olahraga. * Murni dikelola oleh Pemdis DOKI SPD unit Dinas Olahraga. Anggaran 100% APBD DOKI. * Ada dukungan penuh dari gubernur DKI untuk pembinaan di PPOP (masuk program kepp gubernur). * Improved diarahkan ke sistem yang lebih baik (adopsi sport school Singapura), setiap atlet sudah punya ID khusus untuk makan. * Kebutuhan gizi masing2 berbeda * Saat ini ada 2 ahli gizi untuk 335 atlet, rencana per 2021 ditambah 1-2 orang lagi, supaya pas 4 ahli gizi untuk 4 rumpun cabor. * Standar kalori atlet: Pergerakan DOKI no 1977/2013 (kategorikan kebutuhan kalori: ringan, sedang, berat, sekali). Standar kebutuhan kalori di pergerakan 1977 tidak berdasarkan perhitungan ahli gizi di Balai Kesehatan Karyawan DKI. * Saat ini sistem makanan prsmanan, atlet bebas ambil. Pernah diakar tetapi ada yang merasa kurang sehingga dibebaskan. * Stokaholder terbit: DGDOKI. Terkait perbaikan sistem yg terdalu ahli programmer dan ahli gizi: Gubernur, Bappeda, DPRD DKI. * Pergerakan No 1591 tahun 2018 tentang pembinaan honorarium atlet, pelatih, dan tenaga pendukung lain * Cabor yg tidak di sarana: semua * Standar tenderisasi catering: peraturan pemantauan jnsi, sudah ada dasar hukumnya. * Ada aturan tentang kualifikasi ahli gizi yang direkrut (sama dengan aturan utk tenaga medis lain) 	<ul style="list-style-type: none"> * Kegiatan atlet setiap hari dimulai dengan latihan pukul 05.30 WIB, selama 2 jam. Jam 08.00 WIB sarapan, kemudian beristirahat sekolah. Jam 09.30 sekolah. Pulang sekolah jam 12. Jam 12 makan siang kemudian kembali ke sarana untuk istirahat sampai jam 2. Latihan siang jam 14.00-16.30. Makan malam (terakhir makan) jam 17.00, sekitar jam 19.00 ada snack malam (sepergi roti atau bubu) * Makan malam pada setiap jam makan disediakan di Gedung messs, di sarana * Makanan disediakan secara prsmanan, sama untuk semua cabang olahraga, masing-masing atlet dengan sendiri makanannya. Jika ada yang sedang program turun berat badan maka disediakan khusus agar sendiri (biasanya makan rebusan) * Penilaian terhadap makanan asrama : 1.Lira-rata cocok dengan makanannya, ada satu atlet yang mengatakan tidak cocok (kadang tidak cocok supaya, kadang diganggu ada bagian yang masih keras) 2.hampir semua atlet mengatakan masih laper sekitar jam 20.00 dan mereka keluar mencari makan (pilihkan makan makan : pecel lele, nasi beweng, roti-roti di supermarket, biscoit) 3.Sebenarnya ahli gizi dan pelatih menyayurankan untuk tidak jajan di luar 4.atlet memilih makan di dalam asrama jika memang ada tambahan makan di malam hari 5. Jika ada masalah tentang makanan atau misal atlet ingin makan sesuatu, mereka menyampaikan ke bunda asrama (yang jaga asrama) * Hambatan dalam penyelenggaraan makan di ASIFA adalah ketidaksiptasian atlet dalam mengelola pola makan yang sesuai dengan perencanaan ahli gizi. Hal tersebut disebabkan oleh: 1. Menu makanan yang kurang variatif dan kurang disukai atlet remaja. 2. Juru masak /chef dinilai kurang memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan menu yang modern atau sesuai dengan selera atlet ASIFA yang merupakan atlet remaja. (Kuotasi manajemen dan AG) * Sehingga, ahli gizi juga kesulitan menyusun menu yang sesuai dengan keinginan/preferensi atlet remaja dengan tetap memperhatikan kemampuan juru masak. (Kuotasi AG) * Menu makanan yang kurang variatif serta kurang disukai atlet lebih menyebabkan atlet sering mengkonsumsi makanan di luar asrama. (Kuotasi pelatih) * Pihak manajemen mengakui belum ada dana yang cukup untuk melakukan pelatihan peningkatan kemampuan masak khusus bagi juru masak. (Kuotasi manajemen) * Rendahnya pengetahuan dan kesadaran diri dari atlet; 3. Beberapa atlet masih memilih jenis makanan yang kurang disarankan, seperti lebih memilih gorengan dan makanan pedas. Makanan yang kurang baik disebabkan karena atlet belum sepenuhnya mengerti manfaat dan pentingnya gizi. (Kuotasi pelatih) * Langkah yang diambil untuk mengontrol kebiasaan 'jajan' atlet adalah pengadaan jam malam serta edukasi dari ahli gizi mengenai jenis jajanan yang baik atau buruk serta edukasi untuk menjaga hygiene serta pilihan tempat makan yang bersih.
		<ul style="list-style-type: none"> * AG: Pemantauan dining room & dapur. Menu sebisa mungkin menyesuaikan preferensi anak2/remaja (rasa, penampilan), sehingga mengagah selera. * Ahli gizi mengantar/ inspeksi ke gudang bahan apabila ada bahan yang belum muncul di siklus menu, atau ada keluhan rasa di dari atlet. * Spesifikasi makan, standar porsi, di sudah diatur oleh ahli gizi PPOP, tetapi pelaksanaanannya kadang melenceng. Siklus menu disusun bersama antara AG PPOP dan AG catering. * Pengawasan gizi saat latihan belum sesuai target, tetapi sudah dilakukan pendampingan ke pelatih sebelum ada pertandingan league (ttg berat badan, dll). * Belum improvement: sport food. Atlet sudah dapat makanan 6x/hari, termasuk snack, tetapi masih butuh sport food pada kondisi tertentu. Vitamin tersedia di klinik, tetapi perubahan alokasi anggaran sehingga tidak ada di gudang. * Pengukuran gizi (komposisi tubuh dll) diukur 3x/tahun, dilaporkan ke pelatih, edukasi diberikan bersamaan dengan proses pengukuran. * Ketersediaan alat: status scanner (baru), ukur tinggi dan komposisi tubuh, meskipun tidak sampai ke 90,30 sekolahan. * Komunikasi: terencana dengan catering. Ahli gizi catering (fresh graduate) belum memberi awahan kepada stafnya yang usia lebih senior. Atau kadang ada masa di mana ahli gizi itu tidak ada, resign. Sehingga AG harus langsung koordinasi dengan chef * Standar alat di sarana: semua * Cabor di sarana berbeda-dayung * Kendala: pengawasan makan tidak bisa full, beberapa ditemukan ada masalah gizi * 6.SDM : keterbatasan tenaga ahli gizi untuk bisa memantau seluruh 300+ atlet saat jam makan. Jumlah ideal 4 orang, membutuhkan 4 kelas kebutuhan (ringan, sedang, berat, sekali). Rasio jumlah AG dan atlet ini kurang. Sehingga atlet yang sudah belakngan ini masih sama, tidak ada dukungan peningkatan yang signifikan (keangapuan penyediaan dari sisi dan terkait seperti makan). 	<ul style="list-style-type: none"> * Pergerakan DOKI No. 367/2016 ttg pembentukan organisasi dan tata kerja PPOP. GOR Raganan swanya lebih banyak dimanfaatkan untuk masyarakat umum, sehingga direktur supaya pemanfaatan diprioritaskan untuk pembinaan atlet DOKI. * Penempatan tenaga medis, termasuk ahli gizi, tertuang dalam Pergerakan DOKI No. 1591/2018. Sudah ada satuan biaya khusus utk ahli gizi di situ, utamanya dengan biaya kegiatan olahraga. * Murni dikelola oleh Pemdis DOKI SPD unit Dinas Olahraga. Anggaran 100% APBD DOKI. * Ada dukungan penuh dari gubernur DKI untuk pembinaan di PPOP (masuk program kepp gubernur). * Improved diarahkan ke sistem yang lebih baik (adopsi sport school Singapura), setiap atlet sudah punya ID khusus untuk makan. * Kebutuhan gizi masing2 berbeda * Saat ini ada 2 ahli gizi untuk 335 atlet, rencana per 2021 ditambah 1-2 orang lagi, supaya pas 4 ahli gizi untuk 4 rumpun cabor. * Standar kalori atlet: Pergerakan DOKI no 1977/2013 (kategorikan kebutuhan kalori: ringan, sedang, berat, sekali). Standar kebutuhan kalori di pergerakan 1977 tidak berdasarkan perhitungan ahli gizi di Balai Kesehatan Karyawan DKI. * Saat ini sistem makanan prsmanan, atlet bebas ambil. Pernah diakar tetapi ada yang merasa kurang sehingga dibebaskan. * Stokaholder terbit: DGDOKI. Terkait perbaikan sistem yg terdalu ahli programmer dan ahli gizi: Gubernur, Bappeda, DPRD DKI. * Pergerakan No 1591 tahun 2018 tentang pembinaan honorarium atlet, pelatih, dan tenaga pendukung lain * Cabor yg tidak di sarana: semua * Standar tenderisasi catering: peraturan pemantauan jnsi, sudah ada dasar hukumnya. * Ada aturan tentang kualifikasi ahli gizi yang direkrut (sama dengan aturan utk tenaga medis lain) 	<ul style="list-style-type: none"> * Sistem penyelenggaraan makan di ASIFA dikelola secara mandiri, berikut dapur pengolahan serta seluruh tenaga juru masak di dalamnya. * Harga per porsi makan di ASIFA adalah Rp 25.000,00, yang berisi menu makan utama, susu dan buah serta snack malam. Harga tersebut termasuk dalam biaya living cost para siswa ASIFA. Harga tersebut bersifat tetap dan sulit untuk diubah. * Penyusunan rencana anggaran belanja ASIFA disusunkan oleh pihak manajemen yang kemudian disetujui oleh direktur teknis dan direktur operasional. * Pengelolaan penyelenggaraan makan di ASIFA di bawah pengawasan ahli gizi. * Siklus menu di ASIFA adalah sbb: 1. Menu makan di ASIFA: a. Makan utama: 3x jam makan utama; makan pagi, siang, dan malam. b. Snack: snack pagi (diberikan sebelum latihan pagi 1x/minggu) dan snack siang (diberikan setiap sebelum latihan siang). c. Belanja: 1x/minggu. d. Belanja dan standar diet yang berbeda untuk atlet dengan kebutuhan khusus, seperti atlet yang sedang menurunkan atau meningkatkan berat badan. e. Meski demikian, penyelenggaraan gizi di ASIFA dinilai lebih komplit dan baik daripada PPOP/PLP di daerah karena diawasi langsung oleh ahli gizi dan tersedia menu tambahan, seperti snack dan susu. (Kuotasi pelatih) * Intervensi gizi/tambahan yang dilakukan oleh ahli gizi atlet dengan target meningkatkan (menurunkan) BB adalah melalui edukasi dan motivasi kepada atlet atau mengkonsumsi susu tambahan (yang dikelola sendiri dibantu oleh orang tua atlet) atau penambahan bahan latihan. * Hambatan dalam penyelenggaraan makan di ASIFA adalah ketidaksiptasian atlet dalam mengelola pola makan yang sesuai dengan perencanaan ahli gizi. Hal tersebut disebabkan oleh: 1. Menu makanan yang kurang variatif dan kurang disukai atlet remaja. 2. Juru masak /chef dinilai kurang memiliki kemampuan untuk memenuhi permintaan menu yang modern atau sesuai dengan selera atlet ASIFA yang merupakan atlet remaja. (Kuotasi manajemen dan AG) * Sehingga, ahli gizi juga kesulitan menyusun menu yang sesuai dengan keinginan/preferensi atlet remaja dengan tetap memperhatikan kemampuan juru masak. (Kuotasi AG) * Menu makanan yang kurang variatif serta kurang disukai atlet lebih menyebabkan atlet sering mengkonsumsi makanan di luar asrama. (Kuotasi pelatih) * Pihak manajemen mengakui belum ada dana yang cukup untuk melakukan pelatihan peningkatan kemampuan masak khusus bagi juru masak. (Kuotasi manajemen) * Rendahnya pengetahuan dan kesadaran diri dari atlet; 3. Beberapa atlet masih memilih jenis makanan yang kurang disarankan, seperti lebih memilih gorengan dan makanan pedas. Makanan yang kurang baik disebabkan karena atlet belum sepenuhnya mengerti manfaat dan pentingnya gizi. (Kuotasi pelatih) * Langkah yang diambil untuk mengontrol kebiasaan 'jajan' atlet adalah pengadaan jam malam serta edukasi dari ahli gizi mengenai jenis jajanan yang baik atau buruk serta edukasi untuk menjaga hygiene serta pilihan tempat makan yang bersih.
Persepsi tentang peran ahli gizi olahraga	<ul style="list-style-type: none"> * Pelatih: Atlet perlu mendapat edukasi jenis makanan yang sesuai dengan cabor mereka, tidak asal kenyang. * Pelatih: Sebalknya selalu ada ahli gizi yg standby di dining room saat jam makan utk mengawasi makan atlet. * perlu ada standar kelmuan utk AG yg akan ditempatkan (min 5). AG harus kompeten. * Pelatih: setiap diawasi pola makannya, perkembangan atlet sekapok menjadi lebih terkontrol. Perkembangan fisik sangat meningkat, lebih bertenaga untuk berolahraga/latihan. * Pelatih: Setelah didampingi ahli gizi, pola makan lebih teratur. * Pelatih: Sudah ada klasifikasi kebutuhan kalori ringan, edang, berat, berat sekali, sehingga lebih sesuai kebutuhan atlet. * Pelatih: Variasi makanan lebih baik, sehingga nafsu makan meningkat, asupan membbaik, daya tahan meningkat. 	<ul style="list-style-type: none"> * AG: awal masuk bingung makanan apa saja, karena konteksnya berbeda dengan RS. awal2 ada anggapan bahwa kebutuhan gizi urusannya sampai dapur, rggak hanya konsultasi di klinik aja AG: awal melakukan perombakan sistem: 1. Komunikasi ke pelatih (belum semua tau ada AG, cuma ada yg kontrol makanan): diskusi masalah atlet, dibuktikan menu khusus. * AG: Komunikasi dengan pelatih saat ini sangat bagus, semua tahu ada ahli gizi yg fungsinya apa AG: selalu perlu komunikasi terkait variasi menu, karena klien anak2 lebih picky dengan rasa & penampilan makanan * Keberaan ahli gizi di PPOP dirassakan sangat bermanfaat. Perlu tambahan personil supaya pendampingan untuk masing2 rumpun cabor lebih fokus. * Tugas ahli gizi banyak: perencanaan menu, penyulhan atlet, pengawasan penyelenggaraan makan, *kebijakan tentang makanan, *mendampingi sejumlah 300 atlet terkait asupan gizinya *tob deskripsi yang tidak dipikirkan sebelumnya * membuat kebijakan tentang anggaran per makanan berdasarkan Pergerakan dan ketersediaan anggaran, *mengadvokasi kebijakan * kerjasama dengan tenaga keolahragaan lain di medis yaitu : fisio, terapis olahraga, dokter gigi, perawat, dokter, dokter spesialis olahraga, psikolog * Tujuan utama peran AG : * menjaga performa atlet agar tetap baik (program utamanya pendampingan makan, edukasi, konseling). * selama pandemi tugas AG memonitor atlet komposisi tubuhnya tidak beraturan, tetap sehat, tetapi bangun, dan atlet bisa kembali ke PPOP dengan staminanya tetap terjaga 	<ul style="list-style-type: none"> * Sebelumnya ahli gizi tidak terlalu difungsikan. * Pendampingan ahli gizi adalah bentuk aplikasi sport science. Sangat penting karena kebutuhan setiap cabor berbeda, karakteristik berbeda. * Penting untuk ada konsultasi dan penyuluhan kpd atlet dan pelatih ttg pentingnya pemenuhan gizi yang tepat. * Atlet perlu diajari mandiri seberapa banyak kebutuhan masing2 (takaran porsi/makan/lauk). * Keberaan ahli gizi di PPOP dirassakan sangat bermanfaat. Perlu tambahan personil supaya pendampingan untuk masing2 rumpun cabor lebih fokus. * Tugas ahli gizi banyak: perencanaan menu, penyulhan atlet, pengawasan penyelenggaraan makan, *kebijakan tentang makanan, *mendampingi sejumlah 300 atlet terkait asupan gizinya *tob deskripsi yang tidak dipikirkan sebelumnya * membuat kebijakan tentang anggaran per makanan berdasarkan Pergerakan dan ketersediaan anggaran, *mengadvokasi kebijakan * kerjasama dengan tenaga keolahragaan lain di medis yaitu : fisio, terapis olahraga, dokter gigi, perawat, dokter, dokter spesialis olahraga, psikolog * Tujuan utama peran AG : * menjaga performa atlet agar tetap baik (program utamanya pendampingan makan, edukasi, konseling). * selama pandemi tugas AG memonitor atlet komposisi tubuhnya tidak beraturan, tetap sehat, tetapi bangun, dan atlet bisa kembali ke PPOP dengan staminanya tetap terjaga 	<ul style="list-style-type: none"> * ASIFA memiliki satu orang tenaga ahli gizi. * Pengadaan kebutuhan tenaga ahli gizi sudah diatur oleh manajemen sejak awal ASIFA berdiri karena pihak manajemen ASIFA menilai ahli gizi memiliki peran penting dalam dunia olahraga. * Pengadaan tenaga ahli gizi merupakan wewenang pihak manajemen dan direktur teknis ASIFA. * Peraturan ahli gizi diserahkan dari pihak manajemen ASIFA sepenuhnya ke tim medis. * Tugas ahli gizi di ASIFA adalah: 1.Pemantauan saat jam makan, yaitu saat jam makan pagi dan jam makan siang. 2.Pencapaian menu; 3.Pencapaian belajar; 4.Pengukuran dan Pencapaian kebutuhan tumbuh kembang setiap tiga bulan; 5.Memberikan edukasi kepada atlet. 6.Kegiatan ini biasanya dilakukan saat pemantauan jam makan. 7. Jadwal untuk sesi rutin edukasi gizi kepada atlet belum ada di ASIFA, tetapi memungkinkan untuk dilakukan serta memerlukan koordinasi dengan pelatih dan wali asrama. (Kuotasi manajemen dan ahli gizi) * 6.Koordinasi dengan pihak bogad/apur dalam penyelenggaraan makan atlet di ASIFA. * Ahli gizi ASIFA menilai jumlah tenaga ahli gizi saat ini sudah cukup dibandingkan dengan beban tugas dan program kerja ahli gizi saat ini. * Ahli gizi ASIFA merasa dukungan positif dari seluruh lingkungan di ASIFA. * Sebagai ahli gizi olahraga, ahli gizi ASIFA berpendapat memerlukan pendalaman kemampuan, khususnya di bidang fisiologi olahraga. * Baik pelatih dan pihak manajemen menilai bahwa ahli gizi memiliki peran penting di lingkungan akademis/keolahragaan. Peran tersebut adalah: 1.Menjadi dan mengatur pola makan dan gizi atlet karena gizi yang baik berperan dalam: 1.Menjadi stamina dan performa atlet; 2.Membangun tubuh atlet yang ideal; 3.Memberikan edukasi gizi kepada atlet. 4.Beberapa atlet masih memiliki tingkat kedisiplinan dan kebiasaan makan yang kurang baik. Ahli gizi berperan sebagai edukator untuk memperbaiki dan menanamkan kebiasaan makan yang baik kepada atlet. * Ahli gizi ASIFA menilai jumlah tenaga ahli gizi saat ini sudah cukup dibandingkan dengan beban tugas dan program kerja ahli gizi saat ini. * Ahli gizi ASIFA merasa dukungan positif dari seluruh lingkungan di ASIFA. * Sebagai ahli gizi olahraga, ahli gizi ASIFA berpendapat memerlukan pendalaman kemampuan, khususnya di bidang fisiologi olahraga. * Baik pelatih dan pihak manajemen menilai bahwa ahli gizi memiliki peran penting di lingkungan akademis/keolahragaan. Peran tersebut adalah: 1.Menjadi dan mengatur pola makan dan gizi atlet karena gizi yang baik berperan dalam: 1.Menjadi stamina dan performa atlet; 2.Membangun tubuh atlet yang ideal; 3.Memberikan edukasi gizi kepada atlet. 4.Beberapa atlet masih memiliki tingkat kedisiplinan dan kebiasaan makan yang kurang baik. Ahli gizi berperan sebagai edukator untuk memperbaiki dan menanamkan kebiasaan makan yang baik kepada atlet.
		<ul style="list-style-type: none"> * AG: awal masuk bingung makanan apa saja, karena konteksnya berbeda dengan RS. awal2 ada anggapan bahwa kebutuhan gizi urusannya sampai dapur, rggak hanya konsultasi di klinik aja AG: awal melakukan perombakan sistem: 1. Komunikasi ke pelatih (belum semua tau ada AG, cuma ada yg kontrol makanan): diskusi masalah atlet, dibuktikan menu khusus. * AG: Komunikasi dengan pelatih saat ini sangat bagus, semua tahu ada ahli gizi yg fungsinya apa AG: selalu perlu komunikasi terkait variasi menu, karena klien anak2 lebih picky dengan rasa & penampilan makanan * Keberaan ahli gizi di PPOP dirassakan sangat bermanfaat. Perlu tambahan personil supaya pendampingan untuk masing2 rumpun cabor lebih fokus. * Tugas ahli gizi banyak: perencanaan menu, penyulhan atlet, pengawasan penyelenggaraan makan, *kebijakan tentang makanan, *mendampingi sejumlah 300 atlet terkait asupan gizinya *tob deskripsi yang tidak dipikirkan sebelumnya * membuat kebijakan tentang anggaran per makanan berdasarkan Pergerakan dan ketersediaan anggaran, *mengadvokasi kebijakan * kerjasama dengan tenaga keolahragaan lain di medis yaitu : fisio, terapis olahraga, dokter gigi, perawat, dokter, dokter spesialis olahraga, psikolog * Tujuan utama peran AG : * menjaga performa atlet agar tetap baik (program utamanya pendampingan makan, edukasi, konseling). * selama pandemi tugas AG memonitor atlet komposisi tubuhnya tidak beraturan, tetap sehat, tetapi bangun, dan atlet bisa kembali ke PPOP dengan staminanya tetap terjaga 	<ul style="list-style-type: none"> * Sebelumnya ahli gizi tidak terlalu difungsikan. * Pendampingan ahli gizi adalah bentuk aplikasi sport science. Sangat penting karena kebutuhan setiap cabor berbeda, karakteristik berbeda. * Penting untuk ada konsultasi dan penyuluhan kpd atlet dan pelatih ttg pentingnya pemenuhan gizi yang tepat. * Atlet perlu diajari mandiri seberapa banyak kebutuhan masing2 (takaran porsi/makan/lauk). * Keberaan ahli gizi di PPOP dirassakan sangat bermanfaat. Perlu tambahan personil supaya pendampingan untuk masing2 rumpun cabor lebih fokus. * Tugas ahli gizi banyak: perencanaan menu, penyulhan atlet, pengawasan penyelenggaraan makan, *kebijakan tentang makanan, *mendampingi sejumlah 300 atlet terkait asupan gizinya *tob deskripsi yang tidak dipikirkan sebelumnya * membuat kebijakan tentang anggaran per makanan berdasarkan Pergerakan dan ketersediaan anggaran, *mengadvokasi kebijakan * kerjasama dengan tenaga keolahragaan lain di medis yaitu : fisio, terapis olahraga, dokter gigi, perawat, dokter, dokter spesialis olahraga, psikolog * Tujuan utama peran AG : * menjaga performa atlet agar tetap baik (program utamanya pendampingan makan, edukasi, konseling). * selama pandemi tugas AG memonitor atlet komposisi tubuhnya tidak beraturan, tetap sehat, tetapi bangun, dan atlet bisa kembali ke PPOP dengan staminanya tetap terjaga 	<ul style="list-style-type: none"> * ASIFA memiliki satu orang tenaga ahli gizi. * Pengadaan kebutuhan tenaga ahli gizi sudah diatur oleh manajemen sejak awal ASIFA berdiri karena pihak manajemen ASIFA menilai ahli gizi memiliki peran penting dalam dunia olahraga. * Pengadaan tenaga ahli gizi merupakan wewenang pihak manajemen dan direktur teknis ASIFA. * Peraturan ahli gizi diserahkan dari pihak manajemen ASIFA sepenuhnya ke tim medis. * Tugas ahli gizi di ASIFA adalah: 1.Pemantauan saat jam makan, yaitu saat jam makan pagi dan jam makan siang. 2.Pencapaian menu; 3.Pencapaian belajar; 4.Pengukuran dan Pencapaian kebutuhan tumbuh kembang setiap tiga bulan; 5.Memberikan edukasi kepada atlet. 6.Kegiatan ini biasanya dilakukan saat pemantauan jam makan. 7. Jadwal untuk sesi rutin edukasi gizi kepada atlet belum ada di ASIFA, tetapi memungkinkan untuk dilakukan serta memerlukan koordinasi dengan pelatih dan wali asrama. (Kuotasi manajemen dan ahli gizi) * 6.Koordinasi dengan pihak bogad/apur dalam penyelenggaraan makan atlet di ASIFA. * Ahli gizi ASIFA menilai jumlah tenaga ahli gizi saat ini sudah cukup dibandingkan dengan beban tugas dan program kerja ahli gizi saat ini. * Ahli gizi ASIFA merasa dukungan positif dari seluruh lingkungan di ASIFA. * Sebagai ahli gizi olahraga, ahli gizi ASIFA berpendapat memerlukan pendalaman kemampuan, khususnya di bidang fisiologi olahraga. * Baik pelatih dan pihak manajemen menilai bahwa ahli gizi memiliki peran penting di lingkungan akademis/keolahragaan. Peran tersebut adalah: 1.Menjadi dan mengatur pola makan dan gizi atlet karena gizi yang baik berperan dalam: 1.Menjadi stamina dan performa atlet; 2.Membangun tubuh atlet yang ideal; 3.Memberikan edukasi gizi kepada atlet. 4.Beberapa atlet masih memiliki tingkat kedisiplinan dan kebiasaan makan yang kurang baik. Ahli gizi berperan sebagai edukator untuk memperbaiki dan menanamkan kebiasaan makan yang baik kepada atlet.

<p>Persepsi tentang usulan kebijakan penempatan ahli gizi olahraga di sekolah olahraga/pusat latihan atlet. (PLUS manfaat keberadaan ahli gizi)</p>	<p>PELATIH:</p> <ul style="list-style-type: none"> * Sangat mendukung usulan penempatan ahli gizi: lebih banyak yg menangani atlet, konsultasi gizi bisa lebih detail dan mendalam kalau ahli gizi ditambah. * Skor Urgensi: 10/10, 10/10, butuh orang yg lebih paham untuk mengontrol gizi atlet, kalau pelatih kurang paham. * Beban latihan atlet tinggi, pelatih beban tugas juga tinggi utk mengatur program latihan, butuh tenaga pendukung. * Bila ada keterbatasan anggaran, mulai secara bertahap menempatkan 1 orang dulu. * Sangat bagus, sangat mendukung, membantu perkembangan olahraga di setiap PPLP. Perkembangan atlet terukur. 	<p>Pesan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada standar kerja, ada panduan NCP atlet yg jelas. 2. Dukungan peralatan, minimal BIA. Komposisi tubuh terukur, laporan lebih lengkap, rencana latihan dan diet lebih sesuai. 3. Perlu ilmu food service, pengelolaan anggaran 4. Ilmu komunikasi yg baik ke atlet, pelatih, pengelola, catering 5. Selalu update ilmu gizi 6. Keterampilan alat sangat penting 7. Penempatan tenaga gizi: Harus ada aturan tertulis/surat keputusan. * Basic skill selain ilmu gizi yg penting: KOMUNIKASI. Gaya edukasi dan pendampingan gizi disesuaikan dengan usia atlet, supaya tidak merasa terkeang/terlalu diatur. <p>Pesan terkait penelitian dan penempatan AG :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. pertimbangan untuk mengajak dinas lain (seperti saat ini yang terlibat dalam penyelenggaraan PPOD adalah dispora, dinkes, dan disdik), untuk meminimalkan benturan. kepentingan 2. penelitian ini akan sangat mendukung perkembangan gizi olahraga, akan sangat membantu ahli gizi yang sudah berkecimpung dalam dunia gizi olahraga gitu. 3. pesan untuk AG yang akan ditempatkan supaya haus untuk mencari ilmu, selalu mengembangkan ilmunya 4. untuk AG olahraga, kuatkan hatinya kuatkan niatnya kuatkan belajarnya untuk bertahan dengan praktik-praktik politik yang kurang baik (sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan praktik gizi tapi berpengaruh ke pekerjaan AG) 5. penelitian ini diharapkan menyatukan pegiat-pegiat gizi olahraga sehingga punya rumah bersama, jangan sampai ada saling tumpang tindih kepentingan 	<p>Mendukung usulan kebijakan penempatan ahli gizi di PPLP.</p> <ul style="list-style-type: none"> * Urgensi peraturan/ legalitas hukum yg kuat ttg penempatan ahli gizi di PPLP. * Perlu peraturan hukum ttg santar pelayanan gizi, honor ahli gizi, standar catering, dll. 	<p>Skala kepentingan penempatan Ahli Gizi:</p> <p>Seluruh atlet mengatakan sangat penting dengan skala 10.</p>	<p>Seluruh peserta FGD menyambut baik usulan kebijakan penempatan ahli gizi olahraga di sekolah olahraga/pusat latihan atlet.</p> <p>Skala kepentingan yang diberikan oleh masing-masing peserta FGD adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatih 1: 99 (dalam skala 1-10) 2. Pelatih 2: 100 (dalam skala 1-10) 3. Ahli gizi: 10 4. Manajemen: 10 <p>Harapan ahli gizi ASIFA dengan adanya rencana tersebut akan dapat memperluas lapangan kerja bagi ahli gizi yang berkecimpung sebagai ahli gizi olahraga karena, meskipun saat ini di dunia internasional ahli gizi olahraga sudah digaulkan ugensinya, lahan karier ahli gizi olahraga di Indonesia masih sempit.</p>	<p>Skala kepentingan penempatan AG:</p> <p>Seluruh atlet mengatakan sangat penting dengan skala 10.</p>
---	--	--	--	--	---	---